



Persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Amanat Agung Yesus Kristus Sebagai Dasar Etika Profesi Pendidik

Elfin Warnius Waruwu

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi Penulis: elfinwaruwu266@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the perceptions of Christian Religious Education teachers towards the Great Commission of Jesus Christ as the basis for the ethics of the teaching profession. The Great Commission of Jesus Christ contains important moral values in the educational context, such as love, justice, humility, forgiveness, and social responsibility. This study uses the library method. In the library method, the writer will search and select information sources that are relevant to the research topic. The results of this research can contribute to the development of an educational approach that focuses on spiritual and ethical values, as well as provide a better understanding of the challenges faced by teachers in integrating religious values into a diverse school environment.*

Keywords: *perception, PAK teacher, Great Commission of Jesus, ethics*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Amanat Agung Yesus Kristus sebagai dasar etika profesi pendidik. Amanat Agung Yesus Kristus mengandung nilai-nilai moral yang penting dalam konteks pendidikan, seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, pengampunan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan metode perpustakaan. Dalam metode perpustakaan, penulis akan melakukan pencarian dan seleksi sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai spiritual dan etika, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam lingkungan sekolah yang beragam.

Kata kunci: persepsi, guru PAK, Amanat Agung Yesus, etika

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Dalam konteks ini, persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Amanat Agung Yesus Kristus sebagai dasar etika profesi pendidik menjadi faktor yang signifikan. Amanat Agung Yesus Kristus mencakup ajaran-ajaran moral dan nilai-nilai yang dapat membimbing guru dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pendidik.

Dalam persepsi ini, Guru Pendidikan Agama Kristen memandang Amanat Agung Yesus Kristus sebagai pedoman yang kuat dalam membentuk orientasi nilai pendidik. “Guru mengutamakan integritas, kasih, keadilan, dan pelayanan sebagai prinsip-prinsip yang harus dihayati dan diaplikasikan dalam praktik pendidikan seorang pendidik”.¹ Pendidik memahami

¹ Adi Supriyanto dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).12

juga bahwa sebagai guru, memiliki tanggung jawab moral yang besar dalam membimbing siswa dalam perkembangan akademik, moral, dan spiritual.²

Persepsi ini juga melibatkan kesadaran moral yang tinggi dari Guru Pendidikan Agama Kristen. Guru menyadari pentingnya menjalankan tugas dengan integritas dan moralitas yang tinggi, serta mempraktikkan nilai-nilai etis dalam interaksi dengan siswa, rekan kerja, dan komunitas pendidikan. Guru berupaya menjadi teladan yang baik bagi siswa dan mengembangkan hubungan yang positif dengan siswa.

Selain itu, persepsi ini mendorong Guru Pendidikan Agama Kristen untuk melihat diri sebagai agen perubahan sosial. Guru menyadari bahwa melalui profesinya, guru dapat membantu membentuk karakter siswa, mempromosikan keadilan, dan memberikan kontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara luas. Guru-guru ini merasa bertanggung jawab untuk mendorong siswa dalam perkembangan moral, spiritual, dan sosial siswa.

Namun pada kenyataannya, masih ada sebagian Guru Pendidikan Agama Kristen Kurangnya pemahaman mendalam serta terbatas tentang ajaran-ajaran Yesus Kristus dalam Alkitab.³ Hal ini dapat menghambat kemampuan Guru dalam mengajarkan ajaran-ajaran tersebut secara akurat dan berpengaruh. Selain itu juga, kurangnya integrasi nilai-nilai Kristen. “Nilai-nilai Kristen tidak terintegrasi dengan baik dalam kurikulum dan kegiatan sekolah secara menyeluruh”.⁴ Akibatnya, pesan dan prinsip-prinsip Yesus Kristus tidak diterapkan dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selanjutnya, keterbatasan metode pembelajaran. “Guru Pendidikan Agama Kristen terbatas dalam penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif untuk memfasilitasi siswa menerapkan ajaran Yesus dalam kehidupan mereka sendiri”.⁵ Pembelajaran yang hanya bersifat teoritis dan pasif dapat mengurangi dampak yang dapat dicapai. Kemudian, kurangnya pembinaan dan pelatihan. “Guru Pendidikan Agama Kristen tidak mendapatkan pembinaan dan pelatihan yang memadai dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengajar ajaran Yesus

² Enisabe Waruwu dan Elfin Warnius Waruwu, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pengaruh Gadget Bagi Perkembangan Moral Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 1 (2023): 01–15.

³ Binsen Samuel Sidjabat, “Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar tentang Arah Pendidikan Kristiani di Gereja, Akademia, dan Ruang Publik,” *Indonesia Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 7–24.

⁴ Antikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018).21

⁵ Jossapat Hendra Prijanto dan Firelia De Kock, “Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 3 (2021): 238–251.

Kristus”.⁶ Kurangnya dukungan ini dapat menghambat pengembangan profesional guru. Dan disertai dengan tantangan kolaborasi dengan gereja dan komunitas Kristen. Kerjasama yang erat antara Guru Pendidikan Agama Kristen, sekolah, dan lembaga pendidikan dengan gereja dan komunitas Kristen setempat dapat menjadi suatu tantangan.⁷ Kurangnya kolaborasi ini dapat menghambat penerapan ajaran Yesus dalam pendidikan. Namun, selain kolaborasi, profesionalisme juga merupakan faktor kunci yang tidak boleh diabaikan dalam Pendidikan agama Kristen.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, profesionalisme juga menjadi aspek penting.⁸ Guru Pendidikan Agama Kristen yang melihat Amanat Agung Yesus Kristus sebagai dasar etika profesi pendidik berkomitmen untuk menjalankan tugas dengan profesionalisme yang tinggi.⁹ Guru berusaha untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran, terlibat dalam pengembangan profesional, dan menjaga standar etis dalam semua aspek pekerjaan mereka.

Persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Amanat Agung Yesus Kristus sebagai dasar etika profesi pendidik membentuk landasan yang kuat bagi praktik Pendidikan Agama Kristen yang bermakna dan berintegritas. Melalui penerapan nilai-nilai dan ajaran Yesus Kristus dalam praktik pendidikan, guru-guru ini berharap dapat membentuk karakter siswa dan memberikan dampak positif dalam perkembangan moral dan spiritual mereka. Dengan mengidentifikasi masalah-masalah ini, langkah-langkah dapat diambil untuk mengatasi mereka dan meningkatkan persepsi guru pendidikan agama Kristen terhadap Amanat Agung Yesus Kristus sebagai dasar etika profesi pendidik.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode perpustakaan.¹⁰ Dalam metode perpustakaan, penulis akan melakukan pencarian dan seleksi sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini melibatkan penggunaan basis data daring, katalog perpustakaan, dan repositori institusi akademik untuk mencari literatur yang terkait dengan

⁶ Elfin Warnius Waruwu dan Enisabe Waruwu, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 98–112.

⁷ Nathalia Yohanna, “Pendidikan agama kristen sebagai agen pelaksana sekolah ramah anak Christian religious education as an implementing agency for child-friendly schools,” *Jurnal Ilmiah Mara Christy* 11, no. 1 (2021): 29–38.

⁸ Neni Viani dan Yonatan Alex Arifianto, “Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 1–13.

⁹ Meliani Konda Betu dan Yonatan Alex Arifianto, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Misi Kristen: Upaya Aktualisasi Amanat Agung,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 61–70.

¹⁰ Evanirosa dan DKK Christina Bagenda, *Metode Penelitian Kepustakaan (library research)* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022).124

persepsi guru pendidikan agama Kristen terhadap Amanat Agung Yesus Kristus sebagai dasar etika profesi pendidik. Setelah sumber-sumber yang relevan telah diidentifikasi, penulis akan membaca dan menganalisis literatur tersebut. Hal ini mencakup pemahaman “tentang pemikiran, konsep, teori, dan temuan yang terkait dengan topik penelitian. Informasi yang relevan akan dicatat dan dianalisis secara sistematis”.¹¹

Selanjutnya, penulis akan melakukan sintesis dan interpretasi temuan-temuan dari literatur yang dikaji. Pola, kesamaan, perbedaan, dan tema utama dalam persepsi guru pendidikan agama Kristen terhadap Amanat Agung Yesus Kristus akan diidentifikasi dan didiskusikan dalam laporan penelitian. Metode perpustakaan akan memberikan landasan yang kokoh bagi penelitian ini dengan mengandalkan data sekunder yang telah ada.¹² Pendekatan ini akan memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang persepsi guru pendidikan agama Kristen terhadap Amanat Agung Yesus Kristus sebagai dasar etika profesi pendidik berdasarkan kajian literatur yang relevan.

PEMBAHASAN

Pengenalan tentang Amanat Agung Yesus Kristus

Amanat Agung Yesus Kristus merujuk pada ajaran-ajaran utama yang disampaikan oleh Yesus Kristus kepada pengikut-Nya. Amanat Agung ini tercatat dalam berbagai kitab Injil dalam Alkitab, terutama dalam kitab Matius pasal 28, ayat 19-20. Dalam Amanat Agung ini, Yesus memerintahkan para pengikut-Nya untuk pergi ke seluruh dunia dan membuat murid-murid dari segala bangsa, serta mengajar mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah Dia perintahkan.

Amanat Agung Yesus Kristus mengandung berbagai ajaran yang menjadi landasan ajaran dan praktek keagamaan umat Kristen. Di antara ajaran-ajaran utama yang terkandung dalam “Amanat Agung ini adalah cinta kasih, pengajaran Firman Allah, baptisan, dan pengutusan untuk memberitakan Injil kepada seluruh dunia”.¹³

Amanat Agung Yesus Kristus memberikan pedoman dan landasan etika bagi para pengikut-Nya, termasuk guru pendidikan agama Kristen. Ajaran-ajaran dalam Amanat Agung, “seperti kasih, kejujuran, keadilan, kerendahan hati, dan tanggung jawab, membentuk dasar

¹¹ Wahyudin, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan,” *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 6, no. 1 (2017): 1–6.

¹² Mahanum Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan,” *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12.

¹³ Djuwansah Suhendro P. Stephanus, “Mengajarkan Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Percaya,” *teologi dan pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 12–22.

etika dalam melaksanakan tugas pendidikan dan mengembangkan karakter siswa”.¹⁴ Dalam persepsi guru pendidikan agama Kristen, Amanat Agung Yesus Kristus menjadi sumber inspirasi dan pedoman moral dalam menjalankan profesi mereka sebagai pendidik agama Kristen.

Latar Belakang Amanat Agung Yesus Kristus

Latar belakang Amanat Agung Yesus Kristus terletak dalam konteks kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus selama masa-Nya di bumi. “Amanat Agung ini terjadi setelah kebangkitan Yesus dan sebelum Dia naik ke surga. Amanat Agung Yesus Kristus menjadi dasar utama bagi pelayanan dan pengembangan agama Kristen”.¹⁵ Konteks kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus selama masa-Nya di bumi, termasuk pelayanan-Nya, penyaliban, kebangkitan-Nya, penampakan-Nya setelah kebangkitan, serta pengutusan dan misi kepada para pengikut-Nya, menjadi landasan penting dari Amanat Agung ini.

Pelayanan Yesus selama tiga tahun mengilhami dan menarik banyak pengikut, tetapi juga menimbulkan oposisi dari pemimpin agama pada waktu itu. Penyaliban dan kebangkitan-Nya memperlihatkan korban penyelamatan yang dibawanya, serta memberikan otoritas dan kekuatan yang baru bagi para pengikut-Nya. Penampakan-Nya setelah kebangkitan meneguhkan iman mereka, memberikan instruksi dan mandat, serta memberi dukungan kuat bagi mereka untuk melanjutkan tugas pelayanan.

Pada akhirnya, sebelum naik ke surga, Yesus mengutus para pengikut-Nya untuk melanjutkan misi-Nya. “Amanat Agung menjadi perintah-Nya kepada orang percaya untuk pergi ke seluruh dunia, membuat murid-murid dari segala bangsa, dan mengajarkan serta mentaati segala perintah-Nya”.¹⁶ Latar belakang yang melibatkan kehidupan, kematian, kebangkitan, dan pengutusan Yesus memberikan kedalaman dan makna yang kuat bagi Amanat Agung ini.

Sebagai hasil dari Amanat Agung ini, gereja dan para pengikut-Nya diberi dasar dan komitmen untuk melanjutkan karya Yesus di dunia ini. Amanat ini memperkuat iman mereka, memberikan arahan yang jelas, dan membangkitkan semangat penginjilan serta pengajaran ajaran Yesus kepada semua orang. Dengan demikian, Amanat Agung Yesus Kristus menjadi

¹⁴ Augusni Hanna Niwati Telaumbanua, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36–46.

¹⁵ Janes Sinaga et al., “Implementasi Amanat Agung dalam Penginjilan dan Pemuridan terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28:18-20,” *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 57–68.

¹⁶ B. Nainggolan, “Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi,” *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2014): 15–45.

landasan yang kokoh bagi pelayanan gereja dan perkembangan agama Kristen secara keseluruhan.

Ajaran-ajaran utama dalam Amanat Agung Yesus Kristus

Ajaran-ajaran utama yang terkandung dalam Amanat Agung Yesus Kristus menjadi inti pesan-Nya kepada para pengikut-Nya. Ajaran-ajaran ini tercatat dalam berbagai kitab Injil, terutama dalam kitab Matius pasal 28, ayat 19-20. Membuat murid-murid dari segala bangsa adalah salah satu perintah utama yang diberikan oleh Yesus kepada para pengikut-Nya.¹⁷ Mereka diutus untuk pergi ke seluruh dunia dan menyebarkan Injil kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, atau ras. Tujuan dari misi penginjilan ini adalah untuk mengajak orang-orang agar mempercayai dan mengikuti Yesus.

Selanjutnya, Yesus juga memerintahkan para pengikut-Nya untuk membaptis orang-orang yang telah menjadi murid-murid-Nya.¹⁸ Pembaptisan merupakan simbol dan tindakan nyata yang menunjukkan pengakuan iman dan ketaatan kepada Yesus Kristus. Melalui pembaptisan, seseorang menunjukkan komitmen untuk hidup sebagai pengikut Kristus.

Selain itu, Yesus menginstruksikan para pengikut-Nya untuk mengajar dan mentaati semua perintah-Nya kepada orang-orang yang telah dibaptis. Hal ini menekankan pentingnya pengajaran dan implementasi ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membimbing dan memperkuat iman serta membentuk karakter yang patuh terhadap ajaran-ajaran Kristus.

Sambil melaksanakan tugas-tugas ini, Yesus menjanjikan bahwa Ia akan senantiasa menyertai para pengikut-Nya.¹⁹ Ia akan memberikan kekuatan, penghiburan, dan bimbingan melalui Roh Kudus. Dengan kehadiran-Nya yang selalu ada, para pengikut-Nya akan mampu menjalankan amanat agung dengan keyakinan dan kasih yang penuh.

Keseluruhan instruksi yang diberikan oleh Yesus kepada para pengikut-Nya, seperti membuat murid-murid dari segala bangsa, membaptis mereka, mengajar dan mentaati ajaran-ajaran-Nya, serta mengandalkan kehadiran-Nya yang selalu menyertai melalui Roh Kudus, membentuk dasar misi gereja dan panggilan individu sebagai pengikut Yesus Kristus. Ajaran-ajaran ini memberikan landasan bagi tugas dan misi gereja serta para pengikut-Nya. Misi penginjilan, pembaptisan, pengajaran ajaran Yesus, dan pengalaman kehadiran-Nya yang hidup menjadi inti dari Amanat Agung Yesus Kristus. Ajaran-ajaran ini memperlihatkan

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ramona Vera Amiman, "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–187.

pentingnya menyebarkan kabar baik keselamatan dan mengajak orang-orang untuk menjadi murid-murid Kristus, sambil hidup dalam ketaatan dan pemahaman akan ajaran-Nya.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Etika Profesi Pendidik

Dalam keseluruhan, “Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk etika profesi pendidik dengan memberikan landasan moral yang kokoh, orientasi pada pelayanan, kesadaran akan nilai-nilai spiritual, dan sumber inspirasi yang mendalam”.²⁰ Pendidikan Agama Kristen membantu para pendidik mengembangkan karakter yang baik, dengan mengajarkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, kejujuran, keadilan, kerendahan hati, dan tanggung jawab.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen memberikan landasan moral yang kokoh bagi profesi pendidik dengan mengajarkan prinsip-prinsip moral yang universal.²¹ Para pendidik diajarkan untuk menghormati martabat manusia, melayani dengan kasih, menghargai keadilan, dan memelihara kebenaran. Dengan memiliki landasan moral yang kuat, para pendidik dapat mengambil keputusan yang etis dan bertanggung jawab dalam praktik sehari-hari. Orientasi pada pelayanan juga ditekankan dalam Pendidikan Agama Kristen. Ajaran Kristus tentang pelayanan dan pengorbanan mengilhami para pendidik untuk melayani siswa dengan dedikasi, mengembangkan potensi mereka, dan membantu mereka menjadi pribadi yang berkualitas secara moral dan spiritual.

Pendidikan Agama Kristen juga membantu para pendidik mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual.²² Dengan memahami ajaran dan praktek agama Kristen secara mendalam, para pendidik dapat memperhatikan dimensi spiritual dalam pendekatan mereka terhadap pendidikan. Mereka dapat menghargai keunikan individu dan memperhatikan perkembangan spiritual siswa. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen memberikan sumber inspirasi dan motivasi bagi para pendidik. Melalui kisah-kisah Alkitab, ajaran Yesus, dan contoh-contoh kehidupan orang-orang percaya, pendidikan agama Kristen memberikan teladan yang memotivasi pendidik untuk menjalankan tugas mereka dengan dedikasi, integritas, dan cinta kasih.

²⁰ Dorlan Naibaho Eva Yemima Sitohang, Fuspa Esika Manik, Geby Anggita Sitorus, “Kekuatan Spritualitas Membangkitkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 992–997.

²¹ Vernando Purba, “Pendidikan Karakter bagi Guru Pendidikan Agama Kristen,” *ASTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2019): 39–51.

²² Andreas Fernando Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, “Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristisniendidikan Kristisni* 2, no. 2 (2021): 58–71.

Secara keseluruhan, peran Pendidikan Agama Kristen dalam etika profesi pendidik adalah memberikan landasan moral yang kuat, orientasi pada pelayanan, kesadaran akan nilai-nilai spiritual, dan sumber inspirasi yang mendalam. Hal ini membantu para pendidik dalam membangun hubungan yang bermakna dengan siswa, memberikan teladan yang baik, dan menciptakan lingkungan belajar yang bernuansa etis dan bermartabat.

Urgensi PAK Dalam Membentuk Moral Dan Etika

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang penting dalam membentuk moral dan etika seseorang, yang memiliki moral yang kokoh, etika yang baik, dan integritas yang tinggi.²³ Pendidikan Agama Kristen memberikan landasan nilai yang kuat berdasarkan ajaran-ajaran agama Kristen, membantu individu mengembangkan kesadaran akan hak dan kewajiban moral, serta mengembangkan karakter yang baik dan bermoral.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen juga membantu individu dalam menghadapi dilema moral yang kompleks dengan memberikan kerangka kerja dan prinsip moral yang jelas. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Kristen, individu dapat mengambil keputusan yang etis dan bertanggung jawab. Selanjutnya, Pendidikan Agama Kristen juga berperan dalam membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan dan sesama manusia.²⁴ Prinsip-prinsip cinta kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada orang lain menjadi dasar bagi individu dalam menjalin hubungan yang baik dan mempraktikkan etika yang sehat.

Dalam keseluruhan, pendidikan agama Kristen memiliki peran yang penting dalam membentuk moral dan etika individu. Melalui pengajaran nilai-nilai agama Kristen, kesadaran akan hak dan kewajiban moral, pengembangan karakter yang baik, penyelesaian dilema moral, serta membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama, pendidikan agama Kristen membantu individu menjadi pribadi yang memiliki moral yang kokoh, etika yang baik, dan integritas yang tinggi.

Nilai-nilai Etika Profesi Pendidik dalam Amanat Agung Yesus Kristus

Dalam Amanat Agung Yesus Kristus, nilai-nilai etika profesi pendidik yang terdiri dari kasih, kejujuran, keadilan, kerendahan hati, dan rasa tanggung jawab memegang peranan penting. Pendidik yang menerapkan nilai-nilai ini dalam pelaksanaan tugas dan tanggung

²³ Marthen Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 145–161.

²⁴ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.

jawab mereka akan memberikan dampak positif yang luas bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan.

Kasih merupakan fondasi utama dalam etika profesi pendidik.²⁵ Para pendidik diajak untuk mengasihi siswa dengan tulus dan peduli, memberikan perhatian yang penuh kasih, serta membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik. Ini mencakup kepedulian terhadap kebutuhan siswa, menghargai nilai-nilai mereka sebagai individu, dan upaya untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan memperhatikan.

Selain itu, kejujuran dan keadilan juga menjadi nilai-nilai yang penting dalam praktik pendidikan agama Kristen.²⁶ Pendidik dituntut untuk bertindak secara jujur dan adil dalam interaksi dengan siswa, sesama pendidik, dan seluruh komunitas pendidikan. Mereka diharapkan memberikan perlakuan yang setara kepada semua siswa tanpa adanya keberpihakan atau diskriminasi. Pendidik juga ditantang untuk mempromosikan kejujuran dan keadilan dalam proses mengajar, menilai, dan memberikan bimbingan kepada siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang adil dan membangun integritas siswa.

Di dalam Amanat Agung Yesus Kristus juga terdapat panggilan untuk hidup dengan kerendahan hati dan rasa tanggung jawab dalam pelayanan pendidikan.²⁷ Para pendidik diajarkan untuk mengakui bahwa memberikan ilmu dan pengajaran adalah tanggung jawab yang besar. Guru diharapkan untuk menyadari bahwa mereka adalah pengelola ilmu dan pendidikan yang dipercayakan kepada mereka, dan oleh karena itu, harus menjalankan tugas dengan integritas, kerendahan hati, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Kerendahan hati mendorong pendidik untuk terus belajar dan mengembangkan diri, serta menerima masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Secara keseluruhan, dalam Amanat Agung Yesus Kristus, nilai-nilai etika profesi pendidik seperti kasih, kejujuran, keadilan, kerendahan hati, dan rasa tanggung jawab menjadi nilai-nilai yang ditekankan. Ketika para pendidik mengamalkan nilai-nilai ini dalam tugas dan tanggung jawab mereka, mereka memberikan kontribusi positif yang luas bagi perkembangan siswa dan masyarakat secara keseluruhan.

²⁵ Yance Z Rumahuru dan Johana S Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif sebagai Pondasi Moderasi Beragama," *Kurios* 7, no. 2 (2021): 453–462.

²⁶ Martha Megawati Pasaribu dan Fredik Melkias Boiliu, "Edukasi Pendidikan Agama Kristen Antikorupsi Pada Anak Sejak Dini," *Jurnal Education and Development* 9, no. 3 (2021): 540–546.

²⁷ Jossapat Hendra Prijanto, "Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling in Response to Jesus Christ's Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 90–107.

Penerapan Amanat Agung Yesus Kristus dalam Pendidikan Karakter

Penerapan Amanat Agung Yesus Kristus dalam pendidikan karakter memerlukan kerja sama dan dedikasi dari para pendidik agama Kristen. Dengan menerjemahkan ajaran Yesus menjadi praktik pendidikan karakter, para guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan moral siswa.²⁸ Guru juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan sikap, sehingga siswa dapat melihat dan meniru nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh-contoh penerapan ajaran Yesus dalam pembentukan karakter siswa dapat meliputi pengajaran nilai kasih melalui tindakan nyata saling mengasihi dan memaafkan, serta pengajaran nilai kerendahan hati melalui pelayanan dan penghargaan terhadap kebutuhan orang lain. Pengajaran tentang kejujuran dan keadilan dapat dilakukan melalui cerita-cerita dan contoh kehidupan Yesus yang menunjukkan integritas dan keadilan.

Melalui pendidikan agama Kristen, siswa juga dapat belajar nilai-nilai kesabaran, kebaikan, kebijaksanaan, dan pengampunan melalui pengenalan terhadap cerita-cerita dan tokoh-tokoh dalam Kitab Suci.²⁹ Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat, bermoral, dan memiliki sikap yang positif dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dengan demikian, peran guru pendidikan agama Kristen dalam membimbing siswa untuk mengembangkan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen sangat penting. Melalui penerjemahan ajaran Yesus menjadi praktik pendidikan karakter, para guru dapat membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tantangan dan Hambatan dalam Menerapkan Amanat Agung Yesus Kristus

Dalam menghadapi tantangan dan hambatan ini, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting.³⁰ Dengan komunikasi yang terbuka dan kerjasama yang baik, perbedaan dapat dihormati, integrasi nilai-nilai Kristen dengan kurikulum dapat tercapai, dan konsistensi serta autentisitas ajaran Yesus dapat dipertahankan. Guru dapat melibatkan orang tua dalam

²⁸ Anton Nainggolan, "Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 71–76.

²⁹ Stepanus Pelawi Juita Lusiana Sinambela, Janes Sinaga dan Max Lucky Tineti, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Menggunakan Metode Bercerita Berdasarkan Ulangan 6:7," *Sesawi* 3, no. 2 (2022): 129–142.

³⁰ Henny Sri Rantauwati, "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd," *Jurnal Ilmiah WUNY* 2, no. 1 (2020): 116–130.

proses pembelajaran dan memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana ajaran Yesus diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Melalui kerjasama ini, orang tua juga dapat mendukung implementasi nilai-nilai Kristen di rumah.

Selain itu, Pendidik Agama Kristen juga perlu terus meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang ajaran Yesus.³¹ Dengan mengikuti pelatihan, kursus, dan sumber belajar yang relevan, mereka dapat memperdalam pengetahuan mereka tentang teologi dan nilai-nilai Kristen, serta menemukan metode yang efektif untuk mentransfer ajaran Yesus kepada siswa.

Tantangan dan hambatan dalam menerapkan Amanat Agung Yesus Kristus dalam pendidikan membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan keterbukaan untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan konteks siswa. Dengan kesadaran akan tantangan ini dan komitmen yang kuat untuk mengintegrasikan ajaran Yesus dalam pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa, serta membantu mereka menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Yesus.

Relevansi dan Dampak Persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen

Dalam konteks ini, relevansi persepsi guru pendidikan agama Kristen terhadap etika profesi pendidik juga berdampak pada pengalaman belajar siswa dan pembentukan karakter mereka. Ketika guru memiliki persepsi yang kuat terhadap ajaran agama Kristen dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, mereka dapat menghadirkan pengalaman pembelajaran yang kaya nilai-nilai yang berkelanjutan. Hal ini membantu siswa untuk memahami, menerapkan, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, persepsi yang baik tentang agama Kristen oleh guru pendidikan agama dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Selain itu, dampak persepsi guru pendidikan agama Kristen yang kuat juga dapat meluas ke dalam masyarakat secara luas. Para siswa yang menerima Pendidikan Agama Kristen yang baik memiliki potensi untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif.³² Mereka dapat menerapkan nilai-nilai agama Kristen yang mereka pelajari, seperti cinta kasih, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama, dalam interaksi mereka dengan orang lain. Hal ini dapat berdampak positif pada moralitas dan etika sosial di masyarakat, dengan mendorong sikap toleransi, saling pengertian, dan kerja sama.

³¹ Nova Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 21–40.

³² Firman Mansir, "Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Humanis," *Tadbir Muwahhid* 5, no. 2 (2021): 149–166.

Secara keseluruhan, persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki relevansi yang signifikan terhadap etika profesi pendidik dan dapat membawa dampak positif pada pengalaman belajar siswa serta pembentukan karakter mereka. Selain itu, dampak positif ini juga dapat merambat ke dalam masyarakat secara luas, membantu membentuk masyarakat yang lebih baik dalam hal moralitas, spiritualitas, dan hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian yang serius terhadap persepsi guru pendidikan agama Kristen dan mendukung mereka dalam menjalankan tugas mereka dengan integritas dan komitmen terhadap ajaran agama Kristen yang mereka ajarkan.

Outcome

Hal ini akan membentuk identitas profesional Guru Pendidikan Agama Kristen yang kuat dan membantu guru memenuhi tuntutan etika profesi pendidik. Melalui orientasi nilai yang kuat, guru akan mengutamakan integritas dalam hubungan dengan siswa, kolega, dan komunitas pendidikan. Guru akan menunjukkan kasih kepada siswa, memperlakukan siswa dengan hormat, dan berusaha adil dalam memberikan bimbingan dan penilaian.

Kesadaran moral yang tinggi akan membimbing Guru Pendidikan Agama Kristen untuk membuat keputusan yang benar dan moral, serta bertindak secara konsisten dengan nilai-nilai Kristen dalam setiap situasi.³³ Guru akan mempraktikkan kejujuran, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai pendidik. Persepsi ini juga mendorong Guru Pendidikan Agama Kristen untuk melihat pendidikan sebagai panggilan sosial. Guru akan menyadari bahwa tugasnya tidak hanya mengajar akademik, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter siswa dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara luas. Guru akan terlibat dalam kegiatan sosial dan mengajar siswa tentang pentingnya melayani orang lain dan mempromosikan keadilan.

Dengan menjadikan Amanat Agung Yesus Kristus sebagai dasar etika profesi pendidik, Guru Pendidikan Agama Kristen akan berkomitmen untuk menjalankan tugasnya dengan profesionalisme tinggi. “Guru akan terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pengembangan profesional, serta menjaga standar etis dalam semua aspek”.³⁴ Guru akan berusaha untuk menjadi pendidik yang berkualitas dan memberikan pengajaran yang efektif. Melalui perilaku dan pengajarannya, guru ini akan menjadi inspirasi dan teladan bagi siswanya. Guru akan mendorong siswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen, mempraktikkan

³³ Elieser R Marampa, “Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik,” *Sesawi* 2, no. 2 (2021): 100–115.

³⁴ Hani Risdiany, “Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia,” *Al - Hikmah* 3, no. 2 (2021): 194–202.

integritas, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Dampak yang dihasilkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen ini akan membentuk perkembangan moral dan spiritual siswa secara mendalam.

Dengan demikian, persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Amanat Agung Yesus Kristus sebagai dasar etika profesi pendidik memiliki implikasi yang signifikan dalam membentuk pendekatan guru dalam praktik pendidikan. Ini akan memperkuat praktik Pendidikan Agama Kristen, mempengaruhi siswa secara positif, dan memberikan kontribusi yang berarti pada pengembangan karakter dan kehidupan rohani siswa.

Kesimpulan

Dalam persepsi Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Amanat Agung Yesus Kristus sebagai dasar etika profesi pendidik memiliki dampak yang signifikan dalam praktik pendidikan guru. Melihat Amanat Agung Yesus Kristus sebagai pedoman etika membentuk orientasi nilai yang kuat bagi guru, yang mengutamakan integritas, kasih, keadilan, dan pelayanan dalam pendidikan. Guru juga memiliki kesadaran moral yang tinggi dan berupaya menjalankan tugasnya dengan integritas dan moralitas yang tinggi. Selain itu, persepsi ini mendorong guru Pendidikan Agama Kristen untuk melihat dirinya sebagai agen perubahan sosial yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa, mempromosikan keadilan, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui profesinya. Guru berusaha menjalankan tugasnya dengan profesionalisme tinggi, terus meningkatkan kualitas pengajaran, dan menjaga standar etis dalam pekerjaannya. Selanjutnya, guru juga dapat menjadi inspirasi dan teladan bagi siswa dalam hal kehidupan rohani, integritas, dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memanfaatkan Amanat Agung Yesus Kristus sebagai dasar etika profesi pendidik, Guru Pendidikan Agama Kristen dapat membentuk identitas profesional yang kokoh dan memberikan dampak positif pada perkembangan moral dan spiritual siswa.

Referensi

- Adi Supriyanto dan Wahid Wahyudi. Pendidikan Karakter Di Era Milenial. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Amiman, Ramona Vera. "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–187.
- Antikah Mumpuni. Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

- Betu, Meliani Konda, dan Yonatan Alex Arifianto. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Misi Kristen: Upaya Aktualisasi Amanat Agung." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 61–70.
- Carolina Etnasari Anjaya, Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando. "Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen." *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristisniendidikan Kristisni* 2, no. 2 (2021): 58–71.
- Djuwansah Suhendro P. Stephanus. "Mengajarkan Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." *teologi dan pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 12–22.
- Eva Yemima Sitohang, Fuspa Esika Manik, Geby Anggita Sitorus, Dorlan Naibaho. "Kekuatan Spritualitas Membangkitkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen." *Pediaqu:JurnalPendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 992–997.
- Evanirosa, dan DKK Christina Bagenda. *Metode Penelitian Kepustakaan (library research)*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Firman Mansir. "Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Humanis." *Tadbir Muwahhid* 5, no. 2 (2021): 149–166.
- Juita Lusiana Sinambela, Janes Sinaga, Stepanus Pelawi, dan Max Lucky Tineti. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Menggunakan Metode Bercerita Berdasarkan Ulangan 6:7." *Sesawi* 3, no. 2 (2022): 129–142.
- Mahanum, Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY : Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12.
- Marampa, Elieser R. "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik." *Sesawi* 2, no. 2 (2021): 100–115.
- Mau, Marthen. "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 145–161.
- Nainggolan, Anton. "Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 71–76.
- Nainggolan, B. "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi." *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2014): 15–45.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.
- Pasaribu, Martha Megawati, dan Fredik Melkias Boiliu. "Edukasi Pendidikan Agama Kristen Antikorupsi Pada Anak Sejak Dini." *Jurnal Education and Development* 9, no. 3 (2021): 540–546.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling in Response to Jesus Christ's Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 90–107.
- Prijanto, Jossapat Hendra, dan Firelia De Kock. "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, no. 3 (2021): 238–251.

- Purba, Vernando. "Pendidikan Karakter bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *ASTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2019): 39–51.
- Rantauwati, Henny Sri. "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd." *Jurnal Ilmiah WUNY* 2, no. 1 (2020): 116–130.
- Risdiany, Hani. "Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Al - Hikmah* 3, no. 2 (2021): 194–202.
- Ritonga, Nova. "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 21–40.
- Rumahuru, Yance Z, dan Johana S Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif sebagai Pondasi Moderasi Beragama." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 453–462.
- Sidjabat, Binsen Samuel. "Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar tentang Arah Pendidikan Kristiani di Gereja, Akademia, dan Ruang Publik." *Indonesia Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 7–24.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Rudolf Weindra Sagala, dan Bartholomeus Diaz Nainggolan. "Implementasi Amanat Agung dalam Penginjilan dan Pemuridan terhadap Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Matius 28:18-20." *Tumou Tou* 10, no. 1 (2023): 57–68.
- Telaumbanua, Agusni Hanna Niwati. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36–46.
- Viani, Neni, dan Yonatan Alex Arifianto. "Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 1–13.
- Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan." *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 6, no. 1 (2017): 1–6.
- Waruwu, Elfin Warnius, dan Enisabe Waruwu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 98–112.
- Waruwu, Enisabe, dan Elfin Warnius Waruwu. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pengaruh Gadget Bagi Perkembangan Moral Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2, no. 1 (2023): 01–15.
- Yohanna, Nathalia. "Pendidikan agama kristen sebagai agen pelaksana sekolah ramah anak Christian religious education as an implementing agency for child-friendly schools." *Jurnal Ilmiah Mara Christy* 11, no. 1 (2021): 29–38.